



Analisis Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa SMA Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang

Nining Maizura*, Henny Indreswari, Nur Eva

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: ning.maizura.2301118@students.um.ac.id

Paper received: 28-12-2024; revised: 29-12-2024; accepted: 30-12-2024

Abstract

Interpersonal communication skills are important skills that support student success in both social and academic aspects. This study was motivated by students' low communication skills, which can hinder effective interaction and collaboration in various contexts. The purpose of this study was to describe the level of students' interpersonal communication skills and provide development recommendations based on the research findings. This research used descriptive quantitative method with 176 students of SMA Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang as subjects. The research instrument was an adoption of a previously developed instrument, referring to Devito's interpersonal communication theory. The results showed that the majority of students had interpersonal communication skills in the low category, indicating an urgent need for the development of these skills through targeted interventions. In conclusion, improving students' interpersonal communication skills can be done through guidance and counseling programs based on effective communication training, peer counseling, and technology integration in the learning process. This study recommends the importance of collaboration between counselors, teachers, and parents in creating an environment that supports the development of communication skills. Further studies are recommended to explore specific factors that influence student communication to strengthen the effectiveness of future interventions.

Keywords: adolescent; interpersonal communication; student

Abstrak

Kemampuan komunikasi interpersonal merupakan keterampilan penting yang mendukung keberhasilan siswa baik dalam aspek sosial maupun akademik. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan komunikasi siswa, yang dapat menghambat interaksi efektif dan kolaborasi dalam berbagai konteks. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan komunikasi interpersonal siswa dan memberikan rekomendasi pengembangan berdasarkan temuan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan subjek sebanyak 176 siswa SMA Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang. Instrumen penelitian merupakan adopsi dari instrumen yang dikembangkan sebelumnya, merujuk pada teori komunikasi interpersonal Devito. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki kemampuan komunikasi interpersonal pada kategori rendah, yang mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak untuk pengembangan keterampilan ini melalui intervensi yang terarah. Kesimpulannya, peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal siswa dapat dilakukan melalui program bimbingan dan konseling berbasis pelatihan komunikasi efektif, *peer counseling*, serta integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya kolaborasi antara konselor, guru, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan keterampilan komunikasi. Studi lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor spesifik yang memengaruhi komunikasi siswa guna memperkuat efektivitas intervensi di masa mendatang.

Keywords: remaja; komunikasi interpersonal; siswa

1. Pendahuluan

Masa remaja merupakan salah satu fase perkembangan yang sangat krusial dalam rentang kehidupan manusia (Addzaky, 2024; Suryana et al., 2022). Pada masa ini, individu mengalami perubahan signifikan baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun emosional (R. Lubis et al., 2024). Remaja berada dalam proses untuk memahami identitas diri, membangun hubungan sosial yang lebih kompleks, serta mengembangkan keterampilan yang akan mendukung keberhasilan mereka di masa depan (Asri, 2020). Salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki remaja adalah keterampilan komunikasi interpersonal (Endah et al., 2021). Keterampilan ini berperan besar dalam membantu remaja menavigasi hubungan sosial mereka di berbagai lingkungan (Hair et al., 2002).

Remaja yang berada di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) menghadapi berbagai tantangan perkembangan yang unik (Addzaky, 2024). SMA adalah tahap penting dalam kehidupan di mana mereka mulai dihadapkan pada ekspektasi sosial yang lebih tinggi dari teman sebaya, keluarga, maupun lingkungan sekolah (Saputro, 2018). Dalam situasi ini, remaja dituntut untuk mampu menunjukkan kemandirian, membuat keputusan yang tepat, serta membangun hubungan interpersonal yang sehat (Rozali, 2015). Oleh karena itu, kemampuan komunikasi interpersonal menjadi fondasi penting yang dapat mendukung remaja dalam memenuhi tuntutan dan tanggung jawab yang semakin kompleks (Maizura et al., 2024).

Komunikasi interpersonal adalah kemampuan untuk bertukar informasi, pikiran, dan emosi secara efektif dengan individu lain (Anggraini et al., 2022). Pada masa remaja, keterampilan ini memegang peranan penting dalam membangun hubungan yang harmonis dengan teman sebaya, guru, maupun keluarga (Risal & Alam, 2021). Komunikasi yang efektif dapat membantu remaja menyelesaikan konflik, memperkuat rasa percaya diri, serta mengurangi risiko keterasingan social. Namun, tidak semua remaja memiliki keterampilan ini dengan baik, yang menyebabkan kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat (Farisma et al., 2024). Pada kenyataannya, banyak remaja SMA mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapat, memahami perspektif orang lain, atau mengelola konflik secara konstruktif (Farisma et al., 2024). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal dengan realitas yang terjadi. Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal pada remaja sering kali belum berkembang secara optimal (Ristawidya, 2023). Kesenjangan ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti kurangnya kesempatan untuk berlatih, dominasi interaksi virtual melalui media sosial, serta minimnya pembinaan yang memadai dari keluarga maupun lingkungan sekolah (Putri, 2023).

Kondisi ini menjadi perhatian serius karena kurangnya keterampilan komunikasi interpersonal dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikososial remaja (Fadly & Islawati, 2024). Remaja yang memiliki keterampilan komunikasi yang rendah cenderung mengalami konflik sosial, rendahnya kepercayaan diri, bahkan isolasi sosial (Pramanik et al., 2024). Oleh sebab itu, penting bagi semua pihak, termasuk tenaga pendidik dan konselor, untuk memberikan perhatian khusus terhadap pengembangan keterampilan ini pada remaja SMA (Ramlah, 2018). Dalam konteks pendidikan, keterampilan komunikasi interpersonal memiliki peran strategis. Kemampuan ini tidak hanya mendukung keberhasilan siswa secara akademik, tetapi juga berkontribusi dalam membangun karakter dan kecakapan hidup yang penting bagi masa depan mereka (Armini, 2024). Mengingat peran strategis ini, upaya untuk mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa SMA menjadi kebutuhan

mendesak, terutama di tengah tantangan era globalisasi dan digitalisasi yang semakin kompleks (Endah et al., 2021).

Penelitian mengenai keterampilan komunikasi interpersonal siswa SMA menjadi sangat relevan untuk dilakukan sebab begitu penting dan mendesak. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran terkait kemampuan komunikasi interpersonal siswa dan menawarkan solusi yang efektif untuk meningkatkannya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mendukung program pemerintah yang menitikberatkan pada penguatan pendidikan karakter siswa di berbagai jenjang. Serta, diharapkan dapat ditemukan strategi-strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa, serta memperkuat peran bimbingan dan konseling sebagai pendukung utama dalam pengembangan keterampilan tersebut. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kualitas pendidikan, khususnya dalam membekali siswa dengan keterampilan yang relevan untuk masa depan mereka.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk mendeskripsikan fenomena yang diteliti secara sistematis, faktual, dan akurat (Sundayana, 2016). Desain penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran rinci mengenai fenomena komunikasi siswa sesuai dengan kerangka teori yang digunakan. Desain ini dipilih karena mampu memberikan deskripsi secara sistematis terkait pola komunikasi siswa SMA yang menjadi fokus penelitian.

Subjek penelitian adalah 176 siswa SMA Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang (UNP). Pemilihan subjek dilakukan berdasarkan pendekatan populasi, di mana seluruh siswa yang memenuhi kriteria menjadi partisipan dalam penelitian ini. Jumlah subjek tersebut dianggap representatif untuk mendapatkan hasil yang akurat dan dapat digeneralisasi pada populasi sekolah tersebut.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan instrumen adopsi yang telah dikembangkan oleh peneliti sebelumnya. Instrumen ini dirancang berdasarkan teori komunikasi interpersonal yang diungkapkan oleh Devito (2013). Instrumen yang digunakan berjumlah 41 item telah melalui uji validitas dan reliabilitas pada penelitian sebelumnya, sehingga dapat digunakan untuk mengukur variabel komunikasi siswa secara akurat.

Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang disebarikan secara daring melalui *Google Form*. Pendekatan ini dipilih untuk mempermudah akses siswa dalam mengisi kuesioner serta mengoptimalkan proses pengumpulan data dalam waktu yang efisien. Langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut: 1) Menyiapkan kuesioner berdasarkan instrumen yang telah diadopsi. 2) Menguji coba formulir kuesioner untuk memastikan semua fitur berfungsi dengan baik. 3) Menyebarkan tautan *Google Form* kepada siswa melalui wali kelas atau media komunikasi sekolah. 4) Mengumpulkan hasil kuesioner yang diisi oleh siswa dalam format spreadsheet untuk analisis data.

Dengan metode penelitian ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran komprehensif terkait pola komunikasi siswa SMA Pembangunan Laboratorium UNP serta implikasinya dalam konteks pendidikan.

3. Hasil dan Pembahasan

Data sebaran responden berdasarkan instrument yang telah di analisis, sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa SMA

Kategori	Interval	n	%
Tinggi	≥153	4	2,3
Sedang	97 - 152	66	37,5
Rendah	41 - 96	106	60,2
Total		100	100

Berdasarkan hasil penelitian, distribusi kemampuan komunikasi siswa SMA Pembangunan Laboratorium UNP menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori rendah. Sebanyak 106 siswa (60,2%) tergolong rendah dengan skor antara 41-96. Hal ini mengindikasikan adanya tantangan signifikan dalam kemampuan komunikasi interpersonal, seperti hambatan dalam menyampaikan pesan secara efektif, kurangnya rasa percaya diri, serta kesulitan memahami perspektif orang lain. Menurut teori Devito (2013), individu dengan kemampuan komunikasi rendah cenderung mengalami miskomunikasi, kurang percaya diri dalam hubungan interpersonal, dan memiliki potensi konflik dalam interaksi sehari-hari. Selanjutnya, sebanyak 66 siswa (37,5%) berada dalam kategori sedang dengan skor 97-152. Mereka menunjukkan kemampuan komunikasi yang cukup baik, meskipun masih memerlukan penguatan pada beberapa aspek seperti pengelolaan emosi atau kejelasan menyampaikan ide. Siswa dalam kategori ini memiliki potensi besar untuk mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal melalui pelatihan atau pengalaman langsung. Hanya 4 siswa (2,3%) yang berada pada kategori tinggi dengan skor ≥153. Siswa dalam kategori ini menunjukkan keterampilan komunikasi yang kuat, seperti kejelasan dalam menyampaikan pesan, mendengarkan aktif, dan empati, sebagaimana dijelaskan oleh Devito (2013), yang menyebutkan bahwa individu dengan kemampuan komunikasi tinggi biasanya menunjukkan keaslian, kredibilitas, dan kemampuan adaptasi yang baik.

Temuan ini menunjukkan perlunya intervensi dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, khususnya mereka yang berada pada kategori rendah. Program seperti konseling kelompok, dan permainan peran dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal (Dono, 2016). Berdasarkan teori Devito (2013), komunikasi interpersonal adalah proses dinamis yang melibatkan pertukaran pesan verbal dan non-verbal untuk membangun hubungan yang bermakna. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi siswa yang rendah tidak hanya mencerminkan kurangnya empati dan kejelasan pesan, tetapi juga menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk strategi pengembangan keterampilan komunikasi guna mendukung keberhasilan mereka dalam konteks sosial dan akademik (Fitriah et al., 2020). Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kurangnya kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja sering kali berkaitan dengan minimnya kesempatan untuk berlatih keterampilan sosial dalam lingkungan yang mendukung (Mulyani et al., 2021). Studi yang dilakukan oleh Rahmat (2020) menyoroti bahwa faktor lingkungan sekolah dan keluarga berperan besar dalam membentuk kemampuan komunikasi siswa. Lingkungan yang kurang mendorong dialog terbuka atau memberikan umpan balik positif sering kali membatasi perkembangan keterampilan komunikasi siswa (Winstone et al., 2017).

Layanan bimbingan dan konseling memegang peran penting dalam mendukung pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal pada remaja (Qomariyah et al., 2024). Melalui layanan bimbingan dan konseling, siswa dapat diberikan pembinaan yang terarah dan strategis untuk meningkatkan kemampuan komunikasi mereka (Lase, 2018). Pendekatan yang dapat digunakan meliputi konseling kelompok, pelatihan keterampilan sosial, *role-playing*, serta simulasi situasi nyata yang memungkinkan siswa mempraktikkan keterampilan komunikasi secara langsung (Aprilia et al., 2023). Selain itu, program bimbingan yang dirancang secara sistematis dan berbasis asesmen kebutuhan siswa dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal (Lubis, 2024). Program-program seperti pelatihan keterampilan sosial dan penguatan hubungan interpersonal dapat memberikan siswa ruang untuk belajar, memahami, dan mempraktikkan cara berkomunikasi yang lebih efektif (Riowati & Muis, 2016).

Salah satu pendekatan yang relevan dalam layanan bimbingan dan konseling adalah konseling kelompok. Program ini dapat mencakup kegiatan seperti simulasi percakapan, diskusi kelompok, dan permainan peran (*role-playing*) yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan aktif, empati, dan kepercayaan diri siswa (Hutahean et al., 2024). Selain itu, pendekatan berbasis *peer counseling* juga dapat diterapkan untuk membangun jaringan dukungan sosial antar siswa (Baharudin et al., 2023). *Peer counseling* memungkinkan siswa saling belajar keterampilan komunikasi dalam suasana yang lebih nyaman dan akrab, sehingga mengurangi hambatan komunikasi (Noviza, 2015). Lebih lanjut, pengintegrasian pendekatan berbasis teknologi dalam intervensi BK, seperti penggunaan *platform digital* untuk pelatihan keterampilan komunikasi, dapat menjadi alternatif yang inovatif (Wijaya, 2024). Pendekatan ini tidak hanya relevan dalam menghadapi perkembangan zaman, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi kemampuan mereka melalui media yang akrab dengan kehidupan sehari-hari (Khalisatun Husna et al., 2023). Selain itu, teori komunikasi interpersonal Devito (2013) menekankan pentingnya latihan yang berulang dan sistematis dalam membangun pola komunikasi yang efektif. Oleh karena itu, program BK harus dirancang sebagai proses berkelanjutan yang mencakup asesmen awal, intervensi, dan evaluasi hasil. Dengan berbagai upaya tersebut, diharapkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa SMA dapat meningkat secara signifikan.

Selanjutnya, hasil ini mengisyaratkan pentingnya membangun budaya komunikasi yang lebih inklusif di sekolah (Ramadani et al., 2024). Guru dan konselor perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendorong siswa berani berbicara, mengungkapkan ide, dan belajar menghargai perspektif orang lain. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor spesifik yang memengaruhi kemampuan komunikasi interpersonal siswa, seperti gaya pengasuhan orang tua, pengaruh media sosial, atau tekanan akademik. Hal ini tidak hanya berdampak pada kualitas hubungan sosial mereka, tetapi juga pada kesejahteraan psikologis dan keberhasilan di berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, penelitian tentang keterampilan komunikasi interpersonal ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi tenaga pendidik dan konselor dalam mengembangkan program yang tepat guna. Dengan demikian, strategi intervensi dapat terus dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa secara individual maupun kelompok, memastikan mereka tidak hanya memiliki keterampilan komunikasi yang baik, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam berbagai konteks kehidupan di masa depan.

4. Simpulan

Kemampuan komunikasi interpersonal siswa SMA membutuhkan perhatian yang serius untuk dikembangkan melalui pendekatan strategis dan terstruktur. Keterampilan ini berperan penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan mendukung keberhasilan siswa di berbagai aspek kehidupan. Pendekatan berbasis konseling seperti pelatihan komunikasi efektif, peer counseling, dan penggunaan teknologi dapat menjadi solusi yang relevan. Selain itu, kolaborasi antara konselor, guru, dan keluarga dalam menciptakan lingkungan yang mendukung praktik komunikasi aktif sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan pengembangan kemampuan ini.

Program pengembangan komunikasi siswa harus menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah dan layanan BK. Dengan menanamkan keterampilan komunikasi sebagai bagian dari budaya sekolah, siswa tidak hanya akan memiliki bekal untuk berinteraksi secara efektif dalam konteks sosial dan akademik, tetapi juga dapat lebih siap menghadapi tantangan komunikasi di dunia kerja dan masyarakat global. Selain itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memperkuat pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi interpersonal, sehingga pendekatan yang diambil semakin tepat sasaran dan memberikan dampak jangka panjang.

Daftar Rujukan

- Addzaky, K. U. (2024). *Perkembangan peserta didik SMA*. 1(3), vii+184.
- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 337-342. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2611>
- Aprilia, Z., Suryati, S., & Fitri, H. U. (2023). Penerapan Bimbingan Kelompok Teknik Role Play dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Didik Pemasarakatan. *Journal of Society Counseling*, 1(1), 93-99. <https://doi.org/10.59388/josc.v1i1.120>
- Armini, N. K. (2024). Evaluasi Metode Penilaian Perkembangan Siswa dan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 98-112. <https://doi.org/10.37329/metta.v4i1.2990>
- Devito, J. A. (2013). *Interpersonal Communicaton: 13 th ed*. Pearson Education, Inc.
- Dhani Halim Wijaya, A. S. (2024). *Desain whatsapp chat konseling*.
- Dono, M. (2016). Penerapan Bimbingan Kelompok Teknik Permainan Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Smp Negeri 2 Menganti Gresik. *Yogyakarta: Bookmarks*, 0-4.
- Endah, N., Eti Rohaeti, E., & Supriatna, E. (2021). Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1 Margaasih Kabupaten Bandung. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 4(2), 121. <https://doi.org/10.22460/fokus.v4i2.6600>
- Fadly, D., & Islawati. (2024). Tantangan Bagi Perkembangan Psikososial Anak dan Remaja di Era Pendidikan Modern: Studi Literatur. *Venn: Journal of Sustainable Innovation on Education, Mathematics and Natural Sciences*, 3(2). <https://doi.org/10.53696/venn.v3i2.156>
- Fitriah, P. I., Yulianto, B., & Asmarani, R. (2020). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Melalui Penerapan Metode Everyone Is A Teacher Here. *Journal of Education Action Research*, 4(4), 546. <https://doi.org/10.23887/jear.v4i4.28925>
- Hair, E., Jager, J., & Garrett, S. (2002). *Helping Teens Develop Healthy Social Skills and Relationships: What the Research Shows about Navigating Adolescence*. *American Teens. Child Trends Research Brief*.
- Hasan Baharudin, Y., Nikmah Maulina, Nafisatul Ulumul Mubarakah, Zainal Ngabidin, & Ahda Naufal Nur Faiq. (2023). Studi Literatur: Implementasi Teori dan Pendekatan Konseling Sebaya Bagi Siswa. *JCOSE Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 78-84. <https://doi.org/10.24905/jcose.v5i1.113>
- Hutahean, M. B., Setiawan, R., Setiawan, S. T., Tanasyah, Y., & Putrawan, B. K. (2024). *Assistance in the Development of Social and Emotional Skills of School-Age Children at the Cikahuripan Nusantara*

Paguyuban Foundation Pendampingan Pengembangan Kemampuan Sosial Dan Emosional. 4(2), 109–126. <https://doi.org/10.46362/servire.v4i2.249>

- Jean Aril Farisma, Nurul Pringgowati, & Arsih Amalia Chandra Permata. (2024). Keterampilan Komunikasi Interpersonal Dalam Menjaga Hubungan Yang Sehat Dan Produktif Di Era Digital Dalam Lingkup Mahasiswa Pariwisata Universitas Brawijaya. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 132–140. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i3.1070>
- Khalisatun Husna, Farras Fadhilah, Ulfa Hayana Sari Harahap, Muhammad Arby Fahrezi, Khalid Samahangga Manik, M. Yasir Ardiansyah, & Inom Nasution. (2023). Transformasi Peran Guru Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 1(4), 154–167. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v1i4.694>
- Lase, B. P. (2018). Posisi dan Urgensi Bimbingan Konseling dalam Praktik Pendidikan. *Jurnal Warta*, 58, 1–17.
- Lubis, F. (2024). *Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Melalui Konseling Kelompok Dengan Teknik Penguatan Positif Pada Siswa Kelas VIII 1 SMP Swasta Nur Azizi dan berkembang antar pribadi yang satu (sebagai komunikator) dengan pribadi yang lain tidak . 2(1).*
- Lubis, R., Nabila, P., Nasution, N., Azzahra Lathifah, Hasrafal, & Andina Fadillah. (2024). Evolusi Remaja Usia 17-19 Tahun: Analisis Pertumbuhan Dan Perkembangannya. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 7899–7907.
- Maizura, N., Rahman, D. H., & Zamroni, Z. (2024). *Analisis perbedaan keterampilan komunikasi interpersonal siswa sekolah menengah atas berdasarkan gender*. 10(1), 850–855.
- Mulyani, R., Hernawati, D., & Ali, M. (2021). Keterampilan Komunikasi Interpersonal Dan Hasil Belajar: Sebuah Studi Korelasi Siswa Menengah Atas. *BIO EDUCATIO : (The Journal of Science and Biology Education)*, 6(1), 82–92. <https://doi.org/10.31949/be.v6i1.3033>
- Novarianing Asri, D. (2020). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Konsep Diri Remaja (Studi Kualitatif pada Siswa SMPN 6 Kota Madiun). *Jurnal Konseling Gusjigang*, 6(1), 1–11. <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigang>
- Noviza, N. (2015). Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) Suatu Inovasi Layanan Bimbingan Konseling Di Perguruan Tinggi. *Wardah*, 12(1), 83–98.
- Pramanik, G. F., Rohman, U., & Ismail, S. (2024). Analisis Dampak Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Remaja. *Realita : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 2226. <https://doi.org/10.33394/realita.v9i1.10215>
- Putri, N. Z. (2023). Konsep Kesenjangan Digital dan Faktor yang Mempengaruhi Kesenjangan Digital. *FTSP Series*, 398–402. <https://eproceeding.itenas.ac.id/index.php/ftsp/article/view/1866>
- Qomariyah, I. N., Maradika, A. W. Y., Amelia, U. N., Firdausi, F. S., Akbar, A. F., & Muwakhidah, M. (2024). Komunikasi Interpersonal Konselor dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Menurut Perspektif Siswa. *Teaching, Learning and Development*, 2(2), 77–82. <https://doi.org/10.62672/telad.v2i2.43>
- Ramadani, H., Syaifullah Hakim, M., Ayunda, Z., & Mustika, D. (2024). Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(6), 1–14.
- Ramlah. (2018). Pentingnya layanan bimbingan konseling bagi peserta didik. *Jurnal Al-Mau'izhah*, 1(September), 71–72. <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/mauizhah/article/download/8/6/>
- Riowati, & Muis, T. (2016). Penerapan pelatihan keterampilan sosial oleh bimbingan teman sebaya untuk meningkatkan penyesuaian sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Menganti. *Jurna BK Unesa*, 6(3), 47–57. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/issue/view/1046>
- Risal, H. G., & Alam, F. A. (2021). Upaya Meningkatkan Hubungan Sosial Antar Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di Sekolah. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 1(1), 1–10.
- Ristawidya, A. (2023). *Kabupaten Deli Serdang Skripsi Oleh : Kusmanadi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Medan Area Medan SKRIPSI Gelar Sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area*.
- Rozali, Y. A. (2015). Kecerdasan Interpersonal Remaja ditinjau dari Penerapan Pola Asuh Orang Tua. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*, 446–452.
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Sundayana, R. (2016). *Statistika Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.

- Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 1917-1928. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3494>
- Winstone, N. E., Nash, R. A., Rowntree, J., & Parker, M. (2017). 'It'd be useful, but I wouldn't use it': barriers to university students' feedback seeking and recipience. *Studies in Higher Education*, 42(11), 2026-2041. <https://doi.org/10.1080/03075079.2015.1130032>